

ABSTRAK

Dewasa ini peribahasa masih kadang-kadang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam Kurikulum SMA 1984, GBPP (Garis Besar Program Pengajaran) dengan jelas masih menyebutkan peribahasa sebagai bahan pengajaran untuk dipahami dan diinterpretasi. Tesis ini mencoba menganalisis makna peribahasa secara interpretatif lewat pendekatan sociolinguistik bidang semantik. Dalam semantik dikatakan bahwa setiap kata memiliki khazanah arti dan bentuk. Kedua sifat ini memungkinkan adanya interpretasi makna peribahasa yang sebagai karya sastra bersifat banyak tafsir (*poly-interpretable*, polisemi). Makna peribahasa sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis makna. Peribahasa sebagai alat komunikasi ditanggapi oleh pembaca dan dimanfaatkan dalam karya sastra sebagai resepsi aktif. Bagaimana para pengarang sastra Indonesia sebelum perang meresepsi peribahasa secara aktif, dianalisis pada bagian akhir tesis ini.

Sebagai sumber data, dipilih buku Peribahasa karangan Pamuntjak dkk karena buku ini merupakan kumpulan peribahasa yang paling lengkap. Makna peribahasa dianalisis dengan menganalisis butir-butir kebahasaan lewat pendekatan sociolinguistik bidang semantik. Butir-butir kebahasaan memiliki khazanah arti dan bentuk. Ini harus dianalisis' untuk membuat interpretasi terhadap makna peribahasa. Makna peribahasa dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis makna berdasarkan fungsinya dalam berkomunikasi. Dalam memanfaatkan peribahasa sebagai alat komunikasi, para pemakai peribahasa merupakan resepsor aktif dengan memanfaatkan alternatif alternasi-alternasi makna dan bentuknya. Dalam tesis ini penelitian resepsi aktif terbatas pada pengarang sastra Indonesia sebelum perang dengan mengambil sampel yaitu 13 pengarang dan masing-masing diwakili oleh sebuah karyanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat butir kebahasaan itu mempunyai khazanah arti dan bentuk. Keadaan ini menunjang sifat karya sastra yang bersifat polisemi atau banyak tafsir. Dengan demikian, makna peribahasa tidak hanya terbatas pada makna yang telah dikumpulkan oleh Pamuntjak dkk dalam Peribahasa, tetapi masih terbuka untuk alternasi makna yang lain. Alternasi makna ini tergantung pada konteks pemakaian peribahasa itu. Selanjutnya makna peribahasa dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis makna. Jenis-jenis makna itu adalah makna yang berkaitan dengan hukum alam dan kebenaran umum, pedoman kehidupan, nasihat, deskripsi fakta kehidupan, pujian dan sindiran, pernyataan berlebih-lebihan, dan kemustahilan serta kesia-siaan.

Adapun penelitian terhadap sejumlah karya sastra sebelum perang menunjukkan bahwa ada juga resepsi aktif oleh pengarang sastra Indonesia. Meskipun terdapat resepsi terhadap peribahasa, tetapi terdapat beberapa variasi resepsi ialah resepsi murni, resepsi sebagian atau kurang murni tak teresepsi, dan resepsi inovatif. Dalam resepsi murni

pemakai peribahasa tidak membuat perubahan sedikit pun terhadap peribahasa baik bentuk maupun makna, sedangkan dalam resepsi sebagian atau kurang murni pemakai peribahasa membuat variasi bentuknya. Variasi bentuk dapat berupa penghilangan kata yang kurang penting atau menambahkannya, dapat pula berupa penggantian kata dengan sinonimnya. Peribahasa tak teresepsi berarti bahwa terdapat kemungkinan suatu pernyataan atau peristiwa dikatakan dengan peribahasa, tetapi pengarang tidak mempergunakan peribahasa meskipun di tempat lain digunakan peribahasa tersebut. Inovasi terhadap peribahasa berupa penciptaan peribahasa baru dengan kata-kata kunci yang belum pernah digunakan dalam kumpulan peribahasa oleh Pamuntjak dkk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan para pengarang pada awal periode itu banyak meresepsi peribahasa secara murni. Pada akhir periode sebelum perang itu, para pengarang berkecenderungan membuat resepsi inovatif



ABSTRACT

In recent time, proverbs sometimes are still used in daily life. In GBPP (Garis Besar Program Pengajaran) of the Kurikulum SMA 1984 obviously it is said that proverbs assume the role of an educational matter that should be recognized and be interpreted. The thesis will try to analyze the meaning of proverbs interpretatively from the sociolinguistic approach in semantics. In semantics, it has been said that each word has a treasury of meanings and forms. Both characters permit the interpretation of the meanings of proverbs, which **as** literary work may have some meanings (polisemic, poly-interpretatable). The meaning of proverbs as communication instruments can be classified in so many kinds of *ways*. Proverbs as communication instruments, will be interpreted by the readers and will be used in the literary work as an active reception. How did the Indonesian authors before war acquire the proverbs actively, will be analyzed in the last part of the thesis. The resource of the data **is** Peribahasa written by Pamuntjak *cs*, because this book³⁷⁷⁷¹⁷ is a collection of proverbs. The meaning of proverbs can be analyzed by analyzing the elements of language from sociolinguistic approach in semantics. Some elements of proverbs have a treasury of meanings and forms. This must be analyzed to make some interpretations to the meanings of proverbs. The meanings of proverbs can be classified **in** some kinds of meaning depending on their functions in, the communication. In order to apply proverbs as communication instruments, some users of proverbs are active receptors by using the alternations of their meanings and their forms. In this thesis, the study of the active reception can be limited to the Indonesian authors of the literary works before the war by taking a sample of thirteen authors and each will be represented by one of their works.

As the result, this research shows that some elements of language have **a** treasury of meanings and forms. This condition supports the polisemic character of literary work. So the meanings of proverbs are not only limited in those collected by Pamuntjak *cs* in *Peribahasa* but are open to other alternative meanings. The alternative meanings will depend on the contexts of their use. Moreover, the meanings can be separated in some various kinds of meanings. They can be connected with natural laws and human laws accepted by the community, slogans, mottos, advices, descriptions of life facts, praise and allusion, excessive statements, impossibility and vain.

This research shows there was also active reception by some Indonesian authors. Although there was some **active** reception to the proverbs, there were also various **kinds** of reception to the proverbs that are pure **reception**, partial reception or less-pure reception. And still there were also unacquired proverbs and innovative proverbs.

In pure reception, the users of proverbs didn't vary the form, whereas in the partial or less-pure reception the users made the alternation in form. The variety of their form could be deletion of unnecessary words, addition of words, substitution of synonymous words. In the case of unacquired proverbs, the statement or event that could be said in certain proverbs but the author did not use them. Innovative proverbs are new proverbs created with key words that are used yet in Pamuntjak's proverb collection.

As the result, this study shows that there was tendency for some authors in the early period to acquire the proverbs puerely. On the contrary, in the final period before the war, some authors have tendency to make some innovative reception.

